

Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI), Investasi Dalam Negeri dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Jesi Ayulia Putri¹, Fitria Permata Cita^{2*}

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: fitria.permata.cita@uts.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 09-07-2026
Disetujui 15-07-2026
Diterbitkan 17-07-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of foreign direct investment (FDI), domestic investment (PMDN), and labor on Indonesia's economic growth. This study uses secondary data sourced from the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS) for 2024. The research method used is a quantitative approach with cross-sectional data regression analysis. To obtain more reliable estimation results and address potential violations of classical assumptions, this study uses the robust standard error method. The results show that, partially, foreign direct investment (FDI) has a positive and significant effect on economic growth, while domestic investment (PMDN) has a significant negative effect. Meanwhile, the labor variable has no significant effect on economic growth. However, simultaneously, the variables FDI, PMDN, and labor are proven to have a significant effect on Indonesia's economic growth. These findings indicate that investment plays a crucial role in driving economic growth, while the labor force requires quality improvement to optimize its contribution.

Keywords: FDI; PMD; Labor; Economic Growth.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI), investasi dalam negeri (PMDN), dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data cross section. Untuk memperoleh hasil estimasi yang lebih andal serta mengatasi potensi pelanggaran asumsi klasik, penelitian ini menggunakan metode robust standard error. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial investasi asing langsung (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi dalam negeri (PMDN) berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif. Sementara itu, variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, secara simultan variabel FDI, PMDN, dan tenaga kerja terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara tenaga kerja memerlukan peningkatan kualitas agar kontribusinya lebih optimal.

Katakunci: FDI; PMDN; Tenaga Kerja; Pertumbuhan Ekonomi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ayulia Putri, J., & Permata Cita, F. (2026). Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI), Investasi Dalam Negeri dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8263-8280. <https://doi.org/10.63822/2kfs8e83>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan pola yang dinamis, ditandai dengan ketahanan pasca-krisis keuangan global 2008 dan pemulihan pasca-pandemi. Dari tahun 2005 hingga 2019, Produk Domestik Bruto (PDB) nominal Indonesia tumbuh secara konsisten dari sekitar 287 miliar USD menjadi 1.119 triliun USD, dengan laju pertumbuhan PDB riil tahunan rata-rata mencapai 5,5%. Periode ini mencerminkan kontribusi sektor manufaktur, pertambangan, dan jasa yang semakin dominan, didorong oleh reformasi kebijakan seperti deregulasi investasi dan integrasi ke rantai pasok global. Misalnya, pertumbuhan tahunan PDB riil pada 2007 mencapai 6,35%, didukung oleh ekspor komoditas, sementara fluktuasi pada 2009 (4,63%) disebabkan oleh dampak krisis global. Tren ini menunjukkan fondasi ekonomi yang semakin matang, meskipun masih rentan terhadap volatilitas harga komoditas (Andriansyah et al., 2023).

Pandemi COVID-19 pada 2020 menjadi titik rendah yang signifikan, di mana pertumbuhan PDB riil Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07%, yang merupakan penurunan pertama sejak krisis 1998. PDB nominal juga tertekan, hanya mencapai 1.059 triliun USD, akibat gangguan rantai pasok, penurunan permintaan global, dan pembatasan mobilitas domestik. Namun, kebijakan fiskal dan moneter yang responsif, seperti stimulus sebesar 14,1% dari PDB, membantu membatasi kedalaman resesi. Pada 2021, pemulihan dimulai dengan pertumbuhan 3,70%, didukung oleh vaksinasi massal dan rebound sektor konsumsi rumah tangga yang menyumbang 56% dari PDB. Pengalaman ini menggarisbawahi pentingnya diversifikasi ekonomi untuk mengurangi kerentanan terhadap guncangan eksternal (Mustofa, H. Z & Faizin, M., 2025).

Sejak 2022, ekonomi Indonesia menunjukkan pemulihan yang kuat, dengan pertumbuhan PDB riil mencapai 5,31% pada 2022, 5,05% pada 2023, dan proyeksi 5,0% pada 2024, di mana PDB nominal diproyeksikan mencapai 1.403 triliun USD. Faktor pendorong utama termasuk peningkatan investasi infrastruktur melalui proyek seperti Ibu Kota Nusantara (IKN) dan pertumbuhan ekspor nikel serta produk olahan. Meskipun demikian, tantangan seperti inflasi global dan ketergantungan pada komoditas masih ada, dengan rata-rata pertumbuhan 15-20 tahun terakhir (2005-2024) sekitar 4,8%. Tren ini menjanjikan transisi menuju ekonomi berbasis pengetahuan, tetapi memerlukan penguatan sektor UMKM untuk inklusivitas (Mustofa, H. Z & Faizin, M., 2025).

Model Harrod-Domar, yang dirancang oleh Roy Harrod dan Evsey Domar pada akhir 1930-an, menunjukan pentingnya pertumbuhan ekonomi bergantung pada proporsi tabungan masyarakat dan rasio output-modal, di mana investasi berfungsi sebagai penggerak utama akumulasi modal. Dalam konteks negara berkembang, model ini menyoroti bagaimana FDI dan PMDN dapat mengatasi keterbatasan tabungan domestik dengan menambah ketersediaan modal fisik, yang pada akhirnya berdampak kapasitas produksi dan output agregat. Misalnya, FDI membawa modal asing yang melengkapi PMDN, memungkinkan negara seperti Indonesia guna mencapai tingkat investasi yang berada diatas tingkat pencapaian yang dimungkinkan hanya dengan sumber domestik, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi jangka pendek melalui efek pengganda investasi. Hal ini relevan bagi Indonesia, di mana ketergantungan pada investasi eksternal sering kali menjadi strategi untuk mengatasi defisit tabungan nasional. Seperti yang dijelaskan dalam tinjauan model ini, "Investasi bersih berperan penting dalam meningkatkan kemampuan produksi suatu perekonomian. Peningkatan investasi bersih pada satu periode akan berdampak pada berkembangnya tingkat produksi pada periode selanjutnya oleh Skousen (2015), yang menekankan implikasi model untuk negara berkembang yang memerlukan investasi besar untuk transisi dari kemiskinan struktural (Le Bourgeois, C. C., 1989).

Model pertumbuhan Solow (1956), sebagai pendekatan neoklasik, memperluas pemahaman kerangka pemikiran model Harrod-Domar peran tenaga kerja dan kemajuan perkembangan teknologi, di mana tingkat steady-state pertumbuhan ditentukan oleh akumulasi modal melalui investasi. Di sini, FDI dan PMDN berperan krusial sebagai sumber akumulasi modal yang melampaui batas tabungan domestik, terutama di negara berkembang di mana tingkat depresiasi modal tinggi dan akses teknologi terbatas. FDI tidak hanya menambah stok modal secara langsung tetapi juga lebih efisien daripada PMDN dalam mentransfer teknologi, sehingga meningkatkan produktivitas total faktor (TFP) dan mendorong konvergensi pendapatan antarnegara. Bagi Indonesia, ini berarti FDI dari sektor manufaktur dapat melengkapi PMDN di sektor primer, mempercepat pertumbuhan melalui peningkatan modal per pekerja. Menurut analisis empiris, Berdasarkan temuan penelitian, penanaman modal asing memiliki peran strategis dalam mendorong alih teknologi serta memberikan dampak yang lebih kuat terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan investasi dalam negeri (PMDN)" Kutipan ini bersumber dari *NBER Working Paper* yang ditulis oleh Borensztein et al. (1998), yang menggunakan kerangka model Solow untuk menganalisis dampak investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di 69 negara berkembang.

Dalam kerangka teori pertumbuhan endogen, seperti yang dikembangkan oleh Romer (1990) dalam *Journal of Political Economy* dan Lucas (1988) dalam *Journal of Monetary Economics*, merevolusi pemahaman tradisional dengan menjadikan inovasi, pengetahuan, dan human capital sebagai pendorong internal pertumbuhan jangka panjang, di mana investasi FDI dan PMDN menciptakan efek spillover yang berkelanjutan. Berbeda dengan model eksogen, teori ini menekankan bahwa FDI membawa "know-how" dan teknologi yang dapat diabsorpsi oleh PMDN, sehingga meningkatkan produktivitas domestik melalui transfer pengetahuan, peningkatan human capital, dan inovasi proses produksi terutama di negara berkembang yang memiliki gap teknologi. Di Indonesia, misalnya, FDI di sektor digital dapat memicu spillover ke PMDN lokal, mendorong pertumbuhan endogen melalui R&D kolaboratif. Sebagaimana dinyatakan, Efek limpahan yang bersifat positif sejalan dengan pandangan utama dalam literatur pertumbuhan endogen yang menempatkan modal manusia dan pengetahuan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, investasi asing langsung berperan sebagai sumber transfer pengetahuan yang mendorong peningkatan produktivitas secara berkelanjutan di kalangan perusahaan domestik. Pemikiran tersebut merujuk pada kajian mengenai investasi asing langsung dan dampak teknologi yang dikemukakan oleh Liu (2008) dalam *Journal of Development Economics*, yang mengintegrasikan peran FDI ke dalam kerangka model pertumbuhan endogen bagi negara berkembang (*less developed countries*).

Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment/FDI) telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak era pasca-krisis moneter 1998. Pada periode 2000–2009, inflow FDI Indonesia relatif rendah, rata-rata di bawah 5 miliar USD per tahun, dipengaruhi oleh ketidakstabilan politik dan regulasi yang belum matang. Namun, sejak 2010, tren ini berubah secara signifikan; inflow FDI melonjak menjadi rata-rata 20 miliar USD per tahun, dengan puncak pada 2023 mencapai 21,6 miliar USD dan 2024 naik 9,86% menjadi 23,67 miliar USD. Kenaikan ini didorong oleh reformasi Omnibus Law 2020 yang menyederhanakan perizinan investasi, meskipun tantangan seperti pandemi COVID-19 sempat menekan inflow pada 2020 (turun ke 18,9 miliar USD). Sebagaimana dinyatakan dalam jurnal Heliyon (2023), waktu sekitar dua belas tahun terakhir, pertumbuhan investasi asing langsung di Indonesia mengalami perlambatan yang cukup signifikan akibat berbagai guncangan eksternal. Namun demikian, penerapan kebijakan-kebijakan investasi terbaru terbukti mampu membalikkan kondisi tersebut dan kembali memperkuat peran FDI. Kebijakan tersebut menempatkan FDI sebagai salah satu kontributor

utama dalam mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan rata-rata kontribusi sekitar 5 persen per tahun. Temuan ini didukung oleh kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi arus investasi asing langsung ke Indonesia pada era Industri yang menegaskan peran FDI sebagai katalisator pembangunan ekonomi dan relevan dengan analisis penelitian ini terhadap pertumbuhan ekonomi (Budiono, S & Purba, J. T., 2023; Unctad., 2024; Statista., 2025; Macro Trends., 2024).

Kontribusi FDI di Indonesia tidak merata, dengan sektor manufaktur, pertambangan, dan infrastruktur mendominasi alokasi investasi. Pada 2023–2024, sektor pertambangan dan pengolahan logam (terutama nikel dan tembaga) menyerap sekitar 23% dari total FDI, mencapai 6,5 miliar USD di kuartal pertama 2025 saja, didorong oleh kebijakan hilirisasi sumber daya alam. Sektor manufaktur, khususnya makanan-minuman, otomotif, dan elektronik, menyumbang 20–25% inflow tahunan, sementara infrastruktur (seperti energi terbarukan dan transportasi) naik 15% pada 2024 berkat prioritas pemerintah dalam Presidential Regulation No. 10/2021. Ketiga sektor ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga mentransfer teknologi, meskipun rentan terhadap fluktuasi komoditas global. Dalam *Journal of Economic Development* Sari et al. (2024), menyatakan bahwa "Investasi asing langsung (FDI) di sektor pertambangan dan manufaktur telah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan infrastruktur dan kemajuan teknologi, yang berkontribusi pada peningkatan PDB per kapita sebesar 1–2%.

Dalam konteks ASEAN, inflow FDI Indonesia tetap kompetitif, meskipun tertinggal sedikit dari Vietnam yang mencatat rekor 23,2 miliar USD pada 2023 (naik 9% YoY), sementara Malaysia melonjak 33% menjadi sekitar 15 miliar USD dan Thailand stabil di 12–14 miliar USD. Total FDI ASEAN mencapai 236 miliar USD pada 2023, dengan Indonesia dan Vietnam mendominasi 40% di antaranya, diikuti Malaysia dan Thailand yang unggul di manufaktur elektronik dan pariwisata. Keunggulan Indonesia terletak pada skala pasar domestik dan sumber daya alam, tetapi tantangan seperti birokrasi membuatnya kalah dari efisiensi Vietnam. Seperti yang dianalisis dalam laporan World Bank (2024), "Indonesia memiliki rasio investasi asing langsung terhadap Produk Domestik Bruto yang masih relatif lebih rendah dibandingkan beberapa negara ASEAN, seperti Vietnam. Untuk memaksimalkan manfaat FDI, Indonesia perlu memperkuat stabilitas kebijakan agar mampu menciptakan iklim investasi yang lebih kompetitif dan berkelanjutan di kawasan regional (World Bank, 2024). Perbandingan ini menggaris bawahi urgensi reformasi untuk memaksimalkan FDI guna mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia (*Thai Enquirer Main.*, 2025; *VnEconomy.*, 2024; *Viatnem News.*, 2024; Gonzalez, A. S et al., 2024).

Investasi domestik atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) telah menjadi pilar utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia sejak era reformasi, di mana pemerintah mendorong partisipasi swasta lokal untuk mengurangi ketergantungan pada modal asing. Melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, PMDN tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi nasional dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Perkembangan ini terlihat dari peningkatan kontribusi PMDN terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), di mana investasi domestik berperan sebagai komponen permintaan agregat yang stabil, meskipun fluktuasinya masih menjadi isu. Sebagai contoh, "Investasi juga merupakan komponen penting dari produk domestik bruto (PDB). Di Indonesia, investasi memainkan peranan penting dalam permintaan secara keseluruhan, meskipun kontribusinya terhadap PDB masih relatif rendah." Kutipan ini menekankan bagaimana PMDN telah berkembang dari sekadar pendukung PMA menjadi driver utama pertumbuhan inklusif Rinjani, A. C & Darussalam, M., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, PMDN menunjukkan tren positif yang selaras dengan target Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), dimana realisasi investasi domestik terus meningkat untuk mendukung sektor-sektor strategis seperti manufaktur dan peternakan. Pada tahun 2022, misalnya, realisasi PMDN di subsektor peternakan mencapai Rp3,9 triliun, naik 82,74% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan kontribusi terbesar dari peternakan unggas sebesar 88,53%. Tren ini didorong oleh peningkatan pendapatan peternak dan ekspor, yang pada gilirannya memperkuat PDB nasional. Seperti yang diungkapkan, "Nilai dari investasi PMDN pada sub sektor peternakan tumbuh bernilai positif tahun 2020-2022, yaitu dari Rp2.283,5 miliar menjadi Rp2.591,5 miliar (meningkat Rp308,1 miliar). (Hartati, H et al., 2024) meskipun menjanjikan, perkembangan PMDN di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, seperti ketidakseimbangan penyerapan tenaga kerja dan kurangnya infrastruktur pendukung, yang menghambat dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Peningkatan investasi domestik sering kali tidak diimbangi dengan peningkatan serapan tenaga kerja yang proporsional, sehingga memperburuk pengangguran dan ketimpangan regional. Selain itu, di era digital, risiko keamanan siber dan volatilitas pasar menjadi hambatan baru bagi PMDN. Hal ini ditegaskan dalam analisis bahwa "Meskipun angka investasi menunjukkan tren kenaikan dari tahun ke tahun, tidak seluruhnya diiringi dengan peningkatan serapan tenaga kerja yang sebanding." Tantangan ini menekankan perlunya kebijakan yang lebih inklusif, seperti yang akan kamu analisis dalam hubungannya dengan FDI dan tenaga kerja untuk mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Abduh, R., 2025).

Indonesia memasuki era bonus demografi sejak 2015 hingga 2035, di mana proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) diproyeksikan mencapai sekitar 70% dari total populasi, atau sekitar 180 juta jiwa, sementara penduduk usia non-produktif hanya 30% atau 60 juta jiwa. Fenomena ini, yang merupakan hasil sukses program Keluarga Berencana (KB) nasional, membuka peluang besar untuk memacu produktivitas ekonomi melalui surplus tenaga kerja yang berlimpah, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita dan kesejahteraan masyarakat. Namun, bonus ini ibarat pedang bermata dua: jika tidak dimanfaatkan dengan strategi pembangunan SDM yang tepat, ia berpotensi menjadi beban demografi akibat pengangguran struktural dan ketimpangan regional. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi Indonesia, bonus demografi ini menjadi katalisator utama bagi FDI dan investasi dalam negeri, karena tenaga kerja muda yang melimpah dapat menurunkan biaya produksi dan meningkatkan daya saing ekspor, sebagaimana dianalisis dalam studi demografi yang menekankan perlunya peningkatan kualitas penduduk untuk memenuhi syarat pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dengan demikian, periode 2015–2035 ini bukan hanya peluang demografis, tapi juga ujian bagi kebijakan pembangunan yang berorientasi pada tenaga kerja sebagai mesin pertumbuhan (DKI Kemenag., 2018; Falikhah, N., 2017; Siburian, E. S et al., 2025).

Meskipun bonus demografi menjanjikan surplus tenaga kerja, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia masih menjadi hambatan signifikan, dengan angka TPT mencapai 4,76% pada Februari 2025, atau sekitar 7,28 juta pengangguran dari total angkatan kerja 153,05 juta orang, yang menunjukkan penurunan tipis dari 4,82% pada periode sebelumnya namun tetap lebih tinggi di wilayah perkotaan (5,73%) dibandingkan pedesaan (3,33%). Tren ini mencerminkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja (naik 3,67 juta orang tahun-ke-tahun) dengan penyerapan lapangan kerja, terutama di sektor formal, di mana 59,40% pekerja masih bergantung pada sektor informal yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Pengangguran ini tidak hanya menekan konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, tapi juga memperburuk ketimpangan, karena mayoritas pengangguran berasal dari lulusan SD ke bawah dan pemuda usia 15-24 tahun, sebagaimana dibahas dalam analisis ketenagakerjaan nasional yang menyoroti perlunya kebijakan penciptaan lapangan kerja berkualitas untuk memanfaatkan bonus

demografi. Oleh karena itu, dalam analisis pengaruh FDI dan investasi domestik terhadap pertumbuhan ekonomi, pengangguran menjadi variabel kritis yang menentukan efektivitas investasi dalam menciptakan multiplier effect melalui penyerapan tenaga kerja lokal (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi PKPLK Kemendikdasmen., 2024; Tempo.Co., 2025; BPS-Statistics Indonesia., 2025).

Kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih menghadapi tantangan serius, dengan peringkat daya saing SDM berada di urutan 45 dari 63 negara menurut Business World (2018), di bawah Singapura (13) dan Malaysia (22), akibat rendahnya literasi, numerasi, dan akses pendidikan merata, yang menyebabkan brain drain dan ketergantungan pada tenaga kerja asing. Hal ini berdampak langsung pada produktivitas tenaga kerja, di mana Indonesia berada di peringkat ke-4 ASEAN dari bawah pada 1970–2015, dengan pertumbuhan produktivitas per pekerja hanya 5 dari 10 negara ASEAN (1990–2015), dipengaruhi faktor seperti kurangnya pelatihan keterampilan era industri 4.0, sistem upah yang tidak kompetitif, dan hubungan sosial kerja yang kurang kondusif. Studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan kualitas SDM melalui revitalisasi SMK dan politeknik dapat mendorong produktivitas hingga 60%, yang esensial untuk mengonversi bonus demografi menjadi pertumbuhan ekonomi inklusif, sebagaimana diuraikan dalam jurnal yang menganalisis faktor sosial dan pendidikan sebagai pendorong utama produktivitas. ini menggarisbawahi bahwa FDI dan investasi dalam negeri akan lebih efektif jika didukung oleh peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja, sehingga menciptakan siklus virtuous di mana tenaga kerja berkontribusi maksimal terhadap PDB nasional (Sekretariat Negara., 2019; Artikel Universitas Bung Hatta; Program Studi Ekonomi Pembangunan., 2020).



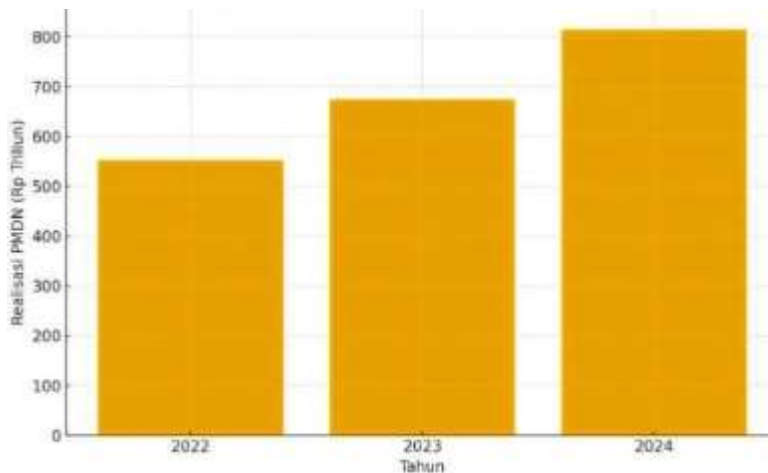
Grafik 1. Perkembangan Investasi Asing (FDI)

Kurva investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) pada periode 2022–2024 menunjukkan adanya tren peningkatan yang berkesinambungan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, realisasi FDI tercatat sebesar 45.605, yang mencerminkan posisi awal arus investasi asing pada periode pengamatan. Nilai ini menjadi dasar perbandingan untuk melihat perkembangan investasi asing pada tahun-tahun berikutnya. Capaian tersebut menunjukkan bahwa meskipun investasi asing telah masuk dalam jumlah yang cukup besar, masih terdapat ruang untuk peningkatan seiring dengan perbaikan kondisi

ekonomi dan kebijakan investasi.

Pada tahun 2023, nilai investasi asing langsung mengalami kenaikan menjadi 50.267,5. Peningkatan ini mengindikasikan adanya respons positif dari investor asing terhadap berbagai faktor pendukung, seperti stabilitas ekonomi makro, perbaikan iklim usaha, serta kebijakan pemerintah yang lebih kondusif terhadap investasi. Kenaikan FDI pada tahun ini juga mencerminkan mulai pulihnya kepercayaan investor setelah berbagai tantangan ekonomi global, sehingga arus modal asing menunjukkan arah pertumbuhan yang lebih stabil dibandingkan tahun sebelumnya.

Selanjutnya, pada tahun 2024, realisasi FDI meningkat secara lebih signifikan hingga mencapai sekitar 60.014, yang merupakan nilai tertinggi selama periode 2022–2024. Lonjakan ini menunjukkan semakin kuatnya minat investor asing untuk menanamkan modalnya, seiring dengan meningkatnya daya saing ekonomi dan peluang investasi yang tersedia. Secara keseluruhan, kurva FDI tersebut menggambarkan perkembangan investasi asing langsung yang positif dan berkelanjutan, serta mencerminkan bahwa iklim investasi selama periode 2022–2024 berada dalam kondisi yang semakin baik dan menarik bagi investor asing.



Grafik 2. Realisasi PMDN 2022-2024

Berdasarkan diagram batang di atas menunjukkan perkembangan Realisasi (PMDN) di Indonesia selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022, nilai realisasi PMDN tercatat sebesar Rp 552,77 triliun, yang mencerminkan tahap pemulihan aktivitas investasi domestik pasca perlambatan ekonomi global. Selanjutnya, pada tahun 2023, realisasi PMDN mengalami peningkatan signifikan menjadi Rp 674,92 triliun. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perbaikan iklim investasi, stabilitas ekonomi makro yang relatif terjaga, serta meningkatnya kepercayaan pelaku usaha domestik terhadap prospek perekonomian nasional. Pada tahun 2024, realisasi PMDN kembali mengalami kenaikan dan mencapai Rp 814,00 triliun. Peningkatan yang berkelanjutan ini menunjukkan bahwa investasi dalam negeri semakin berperan sebagai pilar utama pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, capaian tersebut juga mencerminkan efektivitas kebijakan pemerintah dalam mendorong investasi domestik, termasuk melalui penyederhanaan perizinan dan pemberian insentif usaha. Secara keseluruhan, tren peningkatan PMDN selama periode penelitian menegaskan bahwa investasi dalam negeri memiliki kontribusi positif dan berkelanjutan terhadap perekonomian Indonesia, sehingga layak dijadikan variabel independen dalam menganalisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.



Gambar 3. Data tenaga kerja

Berdasarkan data Sakernas periode Agustus 2022–2024 yang diolah dari BPS, Sakernas, dan BPD, tingkat produktivitas tenaga kerja di Indonesia menunjukkan peningkatan yang konsisten selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, produktivitas tenaga kerja tercatat sebesar 86,55 juta rupiah per tenaga kerja, yang masih merupakan angka sementara. Nilai ini kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 87,96 juta rupiah per tenaga kerja, menunjukkan adanya perbaikan kinerja ekonomi dan efektivitas tenaga kerja pada skala nasional. Tren peningkatan tersebut berlanjut pada tahun 2024, dengan capaian produktivitas mencapai 89,36 juta rupiah per tenaga kerja.

Kenaikan bertahap dari tahun 2022 hingga 2024 mengindikasikan bahwa terdapat proses pemulihan dan percepatan pertumbuhan ekonomi yang berdampak langsung pada peningkatan produktivitas tenaga kerja. Faktor ini dapat berkaitan dengan perkembangan sektor-sektor industri, peningkatan kompetensi tenaga kerja, serta perbaikan kondisi pasar kerja nasional. Walaupun data tahun 2023 dan 2024 masih bersifat sementara, tren positif tersebut mencerminkan adanya dinamika ekonomi yang lebih stabil serta upaya peningkatan kualitas tenaga kerja yang mulai menunjukkan hasil. Dengan demikian, grafik ini memperlihatkan bahwa produktivitas tenaga kerja Indonesia berada dalam fase pertumbuhan yang berkelanjutan selama periode 2022–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, di mana pengujian teori dilakukan melalui analisis numerik dan statistik. Pendekatan ini secara khusus dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk membuktikan secara empiris ada tidaknya hubungan serta pengaruh antara variabel independen, yaitu investasi asing langsung (FDI), investasi dalam negeri (PMDN), dan tenaga kerja, terhadap variabel dependen berupa pertumbuhan ekonomi Indonesia. Melalui metode kuantitatif, hasil yang diperoleh diharapkan bersifat objektif, valid, dan dapat digeneralisasikan sebagai bentuk pengujian fenomena makroekonomi secara terukur.

Adapun lokasi yang menjadi cakupan dalam penelitian ini adalah lingkup perekonomian negara Indonesia secara nasional. Objek yang diteliti secara spesifik berfokus pada variabel makroekonomi yang meliputi nilai Investasi Asing Langsung (FDI), Investasi Dalam Negeri (PMDN), jumlah angkatan kerja, serta laju pertumbuhan ekonomi. Pemilihan cakupan nasional pada periode rentang waktu antara 2020 hingga 2024 didasari oleh urgensi untuk memahami seberapa besar peran investasi dan ketersediaan tenaga

kerja dalam memacu roda perekonomian negara, terutama dalam memproyeksikan stabilitas ekonomi jangka panjang.

Untuk mendukung proses analisis, jenis data yang digunakan merupakan data sekunder kuantitatif yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan, melainkan melalui rilis publikasi institusi resmi. Data ini disusun dalam bentuk *cross-section* dengan menyoroti dinamika ekonomi selama periode tahun 2024, sehingga memungkinkan peneliti untuk memotret hubungan antarvariabel dalam satu waktu yang spesifik. Sumber data rujukan utama yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), serta pangkalan data ekonomi dari Bank Dunia (*World Bank*).

Sesuai dengan jenis datanya, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yang menghimpun berbagai catatan dan laporan resmi yang telah dipublikasikan secara luas. Teknik ini berfokus pada penelusuran mendalam terhadap dokumen statistik ekonomi, studi literatur dari jurnal akademik, buku referensi, hingga hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data-data sekunder ini disortir secara teliti berdasarkan keterkaitannya terhadap indikator tingkat penyerapan tenaga kerja, aliran investasi asing dan domestik, serta capaian persentase pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional.

Dalam mengoperasionalkan konsep, penelitian ini membagi instrumennya menjadi dua kelompok, di mana kelompok pertama adalah tiga variabel independen (bebas). Variabel bebas pertama adalah Investasi Asing Langsung (X1), yang diukur dari total realisasi modal asing dalam jutaan USD. Variabel bebas kedua yaitu Investasi Dalam Negeri (X2), diukur dari total nilai PMDN dalam satuan miliar rupiah yang berfungsi menambah kapasitas produksi. Sementara itu, variabel bebas ketiga adalah Tenaga Kerja (X3), yang direpresentasikan oleh total jumlah angkatan kerja dalam satuan juta jiwa berdasarkan data BPS.

Kelompok instrumen yang kedua adalah variabel dependen atau variabel terikat, yang dalam hal ini difokuskan pada Pertumbuhan Ekonomi (Y). Variabel ini berfungsi sebagai indikator utama penentu keberhasilan kinerja ekonomi makro suatu negara serta mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara agregat. Pengukuran variabel pertumbuhan ekonomi secara operasional dihitung melalui persentase perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan pada setiap tahunnya, yang merujuk pada standar data dari lembaga otoritas statistik resmi.

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak statistik (SPSS) melalui teknik Analisis Regresi Linier Berganda. Pemilihan teknik ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang bertujuan melihat pengaruh dari lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel terikat. Bentuk rumusan yang diuji diproyeksikan dalam persamaan regresi $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$, di mana nilai konstanta dan koefisien regresi masing-masing variabel independen akan menunjukkan arah serta besaran pengaruhnya terhadap PDB secara langsung.

Sebelum menarik kesimpulan, model persamaan tersebut diharuskan melewati serangkaian Uji Asumsi Klasik untuk menjamin bahwa hasil estimasinya konsisten dan tidak bias, meliputi Uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas. Setelah model dinyatakan lolos, evaluasi dilanjutkan dengan Uji Hipotesis, khususnya Uji t untuk melihat signifikansi secara parsial (individu) dengan membandingkan nilai probabilitas terhadap batas toleransi error ($\alpha = 0,05$). Hasil dari uji parsial, uji simultan (F), dan uji koefisien determinasi (R^2) ini kemudian akan diinterpretasikan secara ekonomis untuk membuktikan peran sesungguhnya dari modal dan tenaga kerja dalam pembangunan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan metode robust standard error, diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

	Provinsi	Pertum-1	FDI	PMDN	Tenaga-a
Provinsi	1.0000				
Pertumbuh an-1	0.3290	1.0000			
FDI	-0.1100	0.2145	1.0000		
PMDN	-0.3922	-0.1186	0.6610	1.0000	
Tenagakerja	-0.3254	-0.1197	0.2374	0.3987	1.0000
Variable	VIF		1/VIF		
PMDN	2.00		0.501183		
FDI	1.78		0.562327		
Tenagakerja	1.19		0.839806		
Mean VIF	1.65				

Sumber: data diolah, 2026

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF variabel X1 sebesar $1.78 < 10$, nilai VIF variabel X2 sebesar $2.00 < 10$ dan nilai VIF variabel X3 sebesar $1.19 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

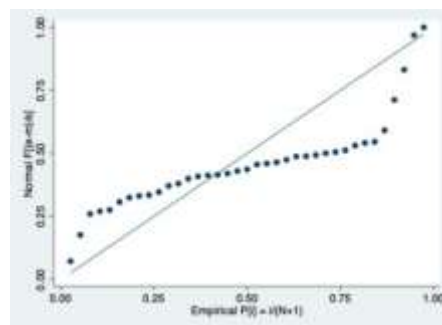
Uji Autokorelasi

Jika nilai Durbin–Watson berada di sekitar angka 2 ($d_u \leq d \leq 4 - d_u$), maka model regresi tidak mengalami autokorelasi. Jika nilai Durbin–Watson mendekati angka 0 atau 4, maka model regresi mengalami autokorelasi.

$$\text{Durbin-Watson d-statistic (4, 37) = 1.583146}$$

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin–Watson sebesar 1,583146, yang berada di sekitar angka 2 dan termasuk dalam daerah $d_u \leq d \leq 4 - d_u$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif, sehingga model regresi dinyatakan lolos uji autokorelasi.

Uji Normalitas



Gambar 4. Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan grafik tersebut, uji normalitas dilakukan dengan membandingkan probabilitas empiris ($P[i] = i/(N+1)$) terhadap probabilitas teoretis distribusi normal ($F(i/m)$). Hasil menunjukkan bahwa titik-titik data cenderung mengikuti garis diagonal, yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Linear regression		Number of obs	= 37			
		F (3, 33)	= 3.06			
		Prob > F	= 0.0419			
		R-squared	= 0.1705			
		Root MSE	= 3.0549			
Pertumbuha n-1	Coef	Robust Std. Err.	t	P > [t]	[95% Conf. Interval]	
FDI	.0006676	.0002223	3.00	0.005	.0002153	.0011198
PMDN	-.000089	.0000399	-2.23	0.083	-.0001702	-7.79e-06
Tenagakerja	-.0216915	.0325975	-0.67	0.510	-.0880116	.0446285
_Cons	6.362983	1.566429	4.06	0.000	3.17606	9.549906

Sumber: data diolah, 2026

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah nilai probabilitas ($P > |t|$) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka variabel tersebut berpengaruh signifikan, sedangkan jika lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak signifikan.

$$PE = 6,3629 + 0,0006676 FDI - 0,000089 PMDN - 0,0216915 TK + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 6,3629 mengindikasikan nilai pertumbuhan ekonomi ketika seluruh variabel independen dianggap konstan. Koefisien investasi asing langsung (FDI) bernilai positif sebesar 0,0006676, yang menunjukkan bahwa peningkatan FDI cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, koefisien investasi dalam negeri (PMDN) dan tenaga kerja bernilai negatif, yang mengindikasikan adanya hubungan berlawanan arah terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.

Pengujian Pengaruh Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode robust standard error pada tabel 2 di atas, investasi asing langsung (FDI) memiliki nilai probabilitas ($P > |t|$) sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi dalam negeri (PMDN) juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,033 yang lebih kecil dari 0,05, namun memiliki koefisien bernilai negatif, yang mengindikasikan adanya hubungan berlawanan arah antara PMDN dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, variabel tenaga kerja memiliki nilai probabilitas ($P > |t|$) sebesar 0,510 yang lebih besar dari 0,05, sehingga tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja belum mampu secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan

Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan metode robust standard error, variabel investasi asing langsung (FDI) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tercermin dari nilai probabilitas ($P > |t|$) FDI sebesar 0,005, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, secara statistik FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresi FDI yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan investasi asing langsung cenderung mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Masuknya modal asing berperan dalam menambah kapasitas produksi, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong transfer teknologi dan pengetahuan manajerial. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan aktivitas ekonomi secara agregat. Hasil ini menunjukkan bahwa peran FDI dalam perekonomian sangat penting sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan penggerak pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, kebijakan yang mendukung iklim investasi asing yang kondusif dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Selain menunjukkan signifikansi secara statistik, temuan ini mengindikasikan bahwa investasi asing langsung memiliki peranan yang substansial dalam mendorong proses pertumbuhan ekonomi. Keberadaan FDI tidak hanya berfungsi sebagai tambahan sumber pembiayaan, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas aktivitas ekonomi melalui adopsi teknologi, peningkatan efisiensi produksi, serta perbaikan tata kelola perusahaan. Hal tersebut berkontribusi pada peningkatan kinerja sektor-sektor produktif yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan output secara keseluruhan. Lebih lanjut, masuknya investasi asing langsung berpotensi memperkuat struktur perekonomian melalui penciptaan keterkaitan antarindustri. Perusahaan asing cenderung melibatkan input domestik dalam proses produksinya, sehingga mendorong perkembangan sektor pendukung dan meningkatkan permintaan terhadap faktor produksi lokal. Kondisi ini menciptakan dampak lanjutan berupa peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja, yang secara tidak langsung turut mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka menengah dan panjang.

Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Binugraheni Indah Budiyati, et al., (2020) dengan judul 'Pengaruh Investasi Asing langsung (FDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengurangan Kemiskinan Di Indonesia'. Penelitian ini menunjukkan bahwa investasi Asing Langsung (FDI) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2020-2024 dengan masuknya modal asing memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas produksi, memperluas sektor industri, juga mendorong pemulihan ekonomi pascapandemi. Selain daripada itu juga meningkatkan output nasional, FDI juga membawa transfer teknologi, peningkatan kompetensi tenaga kerja, dan penguatan daya saing industri domestik.

Analisis Pengaruh Investasi Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan metode robust, investasi dalam negeri (PMDN) terbukti memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas ($P > |t|$) sebesar 0,033 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa perubahan PMDN secara statistik berhubungan dengan perubahan laju pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika investasi domestik merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembangunan ekonomi.

Namun demikian, arah koefisien regresi PMDN yang bernilai negatif memberikan gambaran bahwa peningkatan investasi dalam negeri selama periode pengamatan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi

peningkatan output ekonomi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas investasi domestik masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari sisi produktivitas, efektivitas penggunaan modal, maupun keterkaitan investasi dengan sektor-sektor yang memiliki kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, besarnya nilai investasi belum tentu mencerminkan kualitas investasi yang dilakukan. Hasil ini dapat dipahami sebagai sinyal bahwa peran PMDN dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada struktur dan arah alokasi investasinya. Investasi yang belum terintegrasi dengan penguatan kapasitas produksi nasional berpotensi menghasilkan dampak yang kurang optimal terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, meskipun secara statistik PMDN berpengaruh signifikan, optimalisasi kontribusinya memerlukan perhatian terhadap peningkatan efisiensi, penguatan sektor produktif, serta perbaikan iklim investasi agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara lebih luas.

Selain mencerminkan hubungan statistik, temuan mengenai PMDN juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan nilai investasi dan dampak riilnya terhadap kinerja ekonomi. Investasi dalam negeri yang belum diikuti dengan peningkatan kapasitas produksi secara merata berpotensi menghasilkan pertumbuhan yang bersifat semu, di mana aktivitas investasi meningkat namun kontribusinya terhadap pembentukan nilai tambah masih terbatas. Kondisi ini menegaskan bahwa efektivitas investasi menjadi aspek yang sama pentingnya dengan besaran investasi itu sendiri. Di sisi lain, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investasi domestik memerlukan dukungan kebijakan yang lebih terarah agar mampu berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Investasi yang diarahkan pada sektor-sektor strategis, terutama yang memiliki keterkaitan kuat dengan perekonomian lokal dan kemampuan menyerap tenaga kerja, berpotensi menghasilkan dampak pertumbuhan yang lebih berkelanjutan. Tanpa adanya sinergi antara investasi dan strategi pembangunan ekonomi, peningkatan PMDN cenderung belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun PMDN memiliki peran yang signifikan secara statistik, pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi menjadi sinyal perlunya evaluasi terhadap pola dan arah investasi domestik. Upaya peningkatan kualitas perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan investasi dalam negeri diharapkan dapat memperkuat kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode selanjutnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa Investasi Dalam Negeri (PMDN) Terbukti secara empiris mampu mendorong peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan nasional Firdaus Jufrida et, al (2016)

Analisis Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan metode robust, variabel tenaga kerja memperoleh nilai probabilitas ($P > |t|$) sebesar 0,510, yang berada di atas tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara statistik tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, perubahan jumlah tenaga kerja selama periode penelitian tidak secara langsung berkaitan dengan variasi tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan tenaga kerja dalam jumlah besar belum tentu diikuti oleh peningkatan kinerja ekonomi apabila tidak disertai dengan peningkatan kualitas dan produktivitas. Tenaga kerja yang belum memiliki keterampilan memadai atau belum sesuai dengan kebutuhan sektor produksi berpotensi menghasilkan kontribusi ekonomi yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan jumlah angkatan kerja tidak

secara otomatis tercermin dalam peningkatan output nasional.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi cenderung bersifat tidak langsung. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, kemampuan teknis, serta efisiensi dalam proses produksi menjadi elemen penentu yang memengaruhi sejauh mana tenaga kerja mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Tanpa dukungan peningkatan kualitas sumber daya manusia, tenaga kerja berpotensi menjadi faktor yang kurang produktif dalam sistem perekonomian. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa kebijakan ketenagakerjaan perlu difokuskan tidak hanya pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga pada pengembangan kapasitas dan kompetensi tenaga kerja. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia diharapkan dapat memperkuat peran tenaga kerja sebagai salah satu faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Tenaga Kerja mempunyai pengaruh yang tidak begitu besar namun hubungannya negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam menurunkan angka kemiskinan nasional Chairul Nizar et, al (2013)

Pengujian Pengaruh Simultan (Uji F)

Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI), Investasi Dalam Negeri (PMDN), dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Secara simultan, hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel investasi asing langsung (FDI), investasi dalam negeri (PMDN), dan tenaga kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tercermin dari nilai Prob > F sebesar 0,0419 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan merupakan hasil dari keterpaduan berbagai faktor produksi yang bekerja secara bersamaan dalam sistem perekonomian.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara investasi asing dan investasi domestik memainkan peran sentral dalam mendorong aktivitas ekonomi, sementara tenaga kerja berfungsi sebagai faktor pendukung yang melengkapi proses produksi. Meskipun secara parsial tenaga kerja tidak menunjukkan pengaruh signifikan, keberadaannya tetap memiliki peran dalam memperkuat mekanisme transmisi pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, tenaga kerja menjadi elemen yang memungkinkan investasi beroperasi secara efektif dalam kegiatan ekonomi, meskipun kontribusinya belum tercermin secara signifikan secara individual. Lebih lanjut, signifikansi pengaruh simultan ini mencerminkan adanya interaksi antarvariabel independen dalam membentuk kinerja ekonomi secara agregat. Investasi asing dan domestik menyediakan modal dan kapasitas produksi, sedangkan tenaga kerja berperan dalam mengoperasikan dan mendukung proses tersebut. Tanpa adanya keterkaitan antar faktor-faktor tersebut, dampak terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung tidak optimal. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor produksi yang saling melengkapi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa upaya mendorong pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, tidak hanya dengan meningkatkan aliran investasi, tetapi juga dengan memperhatikan kesiapan dan kualitas tenaga kerja. Pendekatan yang komprehensif diharapkan dapat memperkuat peran masing-masing faktor produksi sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab IV Mengenai pengaruh FDI, PMDN, Tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode data Cross section, setelah dilakukan beberapa pengujian hasil maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Investasi Asing Langsung (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan FDI mampu mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Investasi Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh signifikan namun bernilai negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa investasi domestik belum sepenuhnya efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.
3. Tenaga Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja belum diikuti dengan peningkatan produktivitas yang memadai.
4. FDI, PMDN, dan Tenaga Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kombinasi faktor investasi dan tenaga kerja secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, R. (2025, Juni). Pengaruh pertumbuhan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Dalam *Seminar Nasional Hukum, Sosial dan Ekonomi* (Vol. 4, No. 1, hlm. 371–378).
- Andriansyah, Nurwanda, A., & Rifai, B. (2023). Structural change and regional economic growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 59(1), 91–117. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.191432>
- ASEAN Briefing. (2025). *Indonesia's Q1 2025 FDI growth: Mining and smelting sectors lead the surge*. <https://www.aseanbriefing.com/news/indonesias-q1-2025-fdi-growth-mining-and-smelting-sectors-lead-the-surge/>
- Badrudin, R. (2017). *Ekonomi pembangunan*. UPP STIM.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,76 persen; Rata-rata upah buruh sebesar 3,09 juta rupiah*. <https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2025/05/05/2432/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-76-persen--rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-09-juta-rupiah-.html>
- Bappenas. (2025). *Laporan tenaga kerja dan produktivitas nasional*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J. W. (1998). How does foreign direct investment affect economic growth? *Journal of International Economics*, 45(1), 115–135.
- Budiono, S., & Purba, J. T. (2023). Factors of foreign direct investment flows to Indonesia in the era of COVID-19 pandemic. *Heliyon*, 9(4).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2024). *BPS: Jumlah penduduk bekerja meningkat, pengangguran menurun*. <https://vokasi.kemendikdasmen.go.id/read/b/bps-jumlah-penduduk-bekerja-meningkat-pengangguran-menurun>
- Falikhah, N. (2017). Bonus demografi peluang dan tantangan bagi Indonesia. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(32).

- Fauzi, R., et al. (2023). Sinergi investasi domestik dan FDI terhadap produktivitas nasional. *Jurnal Ekonomi Indonesia*.
- Gonzalez, A. S., Reed, T., & Pasha, M. (2024). *Leveraging foreign direct investment in Indonesia: Assessing foreign investor's use of domestic suppliers*. SSRN.
- Hadi. (2023). Dampak investasi domestik terhadap pembangunan ekonomi nasional. *Jurnal Pembangunan Indonesia*.
- Hartati, H., Prakasa, A. I., Kholis, N., & Hilmi, I. (2024). Pengaruh populasi, jumlah pemotongan, hasil produksi ternak terhadap produk domestik bruto (PDB), dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(2), 137–152.
- IESP ULM. (n.d.). *Produktivitas tenaga kerja Indonesia tertinggal di kawasan ASEAN*. <https://iesp.ulm.ac.id/produktivitas-tenaga-kerja-indonesia-tertinggal-di-kawasan-asean/>
- Kurniawan. (2014). Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Kurniawan, D., & Wicaksono, A. (2021). Peran investasi domestik dalam sektor strategis. *Jurnal Ekonomi Daerah*.
- Kusuma Law Firm. (2025). *Priority business sectors for foreign investment in Indonesia 2025*. <https://kusumalawfirm.com/article/priority-business-sectors-for-foreign-investment-in-indonesia-2025/>
- Le Bourgeois, C. C. (1989). A review and critique of the Harrod-Domar aggregate growth model. *Augsburg Honors Review*, 1(1), 5.
- Lestari, V. A., et al. (2024). IPM dan angkatan kerja. *Jurnal Human Capital*.
- Liu, Z. (2008). Foreign direct investment and technology spillovers: Theory and evidence. *Journal of Development Economics*, 85(1–2), 176–193.
- Macrotrends. (n.d.). *Indonesia foreign direct investment 1970–2026*. <https://www.macrotrends.net/global-metrics/countries/idn/indonesia/foreign-direct-investment>
- Mustofa, H. Z., & Faizin, M. (2025). Effect of macroeconomic factors on economic growth in Indonesia. *Journal of Developing Economies*, 10(1), 48–72.
- Nguyen, et al. (2023). Foreign direct investment and productivity. *Journal of International Economics*.
- Pratama, A. (2020). Pengaruh FDI dan investasi domestik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*.
- Putra, B., et al. (2023). Investasi domestik dan penciptaan lapangan kerja. *Jurnal Pembangunan Indonesia*.
- Rahman, & Sari. (2021). Pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN. *Jurnal Ekonomi Internasional*.
- Rahmawati, E., & Prasetyo, D. (2021). FDI dan pertumbuhan ekonomi Indonesia: Studi jangka panjang. *Jurnal Ekonomi Makro*.
- Rinjani, A. C., & Darussalam, M. R. (2024). Investasi di era digital: Peluang dan tantangan di pasar modal. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Santoso. (2024). Peran investasi asing terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Publik*.
- Sekretariat Negara. (2019). *Pembangunan sumber daya manusia (SDM) menuju Indonesia unggul*. https://www.setneg.go.id/baca/index/pembangunan_sumber_daya_manusia_sdm_menju_indonesia_unggul
- Setiawan. (2024). Investasi domestik dan pembangunan produktif Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*.
- Siburian, E. S., Ginting, E. M., Syahfitri, M. D., & Purba, B. (2025). Bonus demografi sebagai peluang dan

- tantangan bagi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1D), 123–128.
- Siregar, A., & Putra, H. (2023). FDI dan struktur ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Internasional*.
- Statista. (n.d.). *Foreign direct investment (FDI) into Indonesia*.
<https://www.statista.com/topics/12974/foreign-direct-investment-fdi-into-indonesia/>
- Sugiyanto, R., Al'haq, N. S., Handayani, T. A., & Kraidam, A. (2024, Desember). Analysis of foreign direct investment for economic growth in Indonesia. Dalam *ICEBE 2024: Proceedings of the 7th International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship* (hlm. 372). European Alliance for Innovation.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi: Teori dan aplikasi*. Rajawali Pers.
- Susanti. (2022). Inovasi lokal dan investasi domestik. *Jurnal Industri Kreatif*.
- Sutanto, et al. (2021). Kualitas tenaga kerja dan produktivitas manufaktur. *Jurnal Ekonomi Industri*.
- Tempo.co. (2025). *BPS sebut tingkat pengangguran terbuka sentuh 4,76 persen, indikator lain...*
<https://www.tempo.co/ekonomi/bps-sebut-tingkat-pengangguran-terbuka-sentuh-4-76-persen-indikator-lain--2045796>
- Thai Enquirer. (2025). *ASEAN continues to attract heavy FDI inflow despite a 11% drop globally*.
<https://www.thaienquirer.com/54423/asean-continues-to-attract-heavy-fdi-inflow-despite-a-11-drop-globally/>
- Todaro, M., & Smith, S. (2020). *Economic development*. Pearson.
- Todaro, M., & Smith, S. (2022). *Pembangunan ekonomi*. Erlangga.
- UNCTAD. (2024). *World investment report 2024*. <https://unctad.org/publication/world-investment-report-2024>
- Universitas Bung Hatta. (2020). *Produktivitas tenaga kerja dari perspektif sosial*.
<https://bunghatta.ac.id/artikel-202-produktivitas-tenaga-kerja-dari-perspektif-sosial.html>
- Vietnam News. (2024). *Southeast Asian countries see strong FDI flows*.
<https://vietnamnews.vn/economy/1658415/southeast-asian-countries-see-strong-fdi-flows.html>
- VnEconomy. (2024). *ASEAN: The destination of global investment flows*. <https://en.vneconomy.vn/asean-the-destination-of-global-investment-flows.htm>
- Yusuf, & Andini. (2021). Modal, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- Zarlin, Tafalas, & Semet. (2024). Tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi Regional*.